



PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI TARBIYATUL AULAD

IMPLEMENTATION OF A LOVE-BASED CURRICULUM IN LEARNING ACHAL CREED AT MI TARBIYATUL AULAD

**Oktaviana Indriastuti^{1*}, Muhammad Zacky Ramadhani², Syahidah Asma Amanina³,
Badrus Zaman⁴**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Salatiga

Email : oindriastuti@gmail.com^{1*}, zackyrama1710@gmail.com², amaninaaja27@gmail.com³,
badruszaman@uinsalatiga.ac.id⁴

Article Info

Abstract**Article history :**

Received : 19-12-2025

Revised : 21-12-2025

Accepted : 23-12-2025

Published : 25-12-2025

Contemporary Islamic education faces challenges in shaping students' character who not only understand religious values cognitively but also internalize them in daily life. This study aims to examine the implementation of Love-Based Curriculum (KBC) in Akidah Akhlak learning at MI Tarbiyatul Aulad and its impact on students' understanding of creed, moral practice, and learning motivation. This qualitative research was conducted over two weeks through participatory observation, semi-structured interviews with the principal, vice-principal for curriculum, and teachers of grades 1-4, as well as documentation. The results indicate that KBC implementation begins with lesson planning that integrates love values into syllabus and lesson plans, followed by student-centered learning strategies through storytelling, problem-based learning, cooperative learning methods, and visual media "Four Magic Words." Evaluation is conducted holistically through observation, self-assessment, peer-assessment, and reflection journals. Significant impacts are evident in enhanced creed understanding touching affective dimensions, behavioral changes toward praiseworthy morals such as empathy and tolerance, and increased student learning enthusiasm. Habituation innovations through morning assemblies and visual media prove effective in forming love-based character.

Keywords : *Love-Based Curriculum, Akidah Akhlak, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstrak

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Aulad serta dampaknya terhadap pemahaman akidah, pengamalan akhlak, dan motivasi belajar siswa. Penelitian kualitatif ini dilakukan selama dua minggu melalui observasi partisipasi, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru kelas 1-4, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC dimulai dari perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai cinta dalam silabus dan RPP, dilanjutkan dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui metode *storytelling*, *problem-based learning*, *cooperative learning*, dan penggunaan media visual "Empat Kata Ajaib". Evaluasi dilakukan secara holistik melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal refleksi. Dampak signifikan terlihat pada peningkatan pemahaman akidah yang menyentuh dimensi afektif,



perubahan perilaku akhlak terpuji seperti empati dan toleransi, serta meningkatnya antusiasme belajar siswa. Inovasi pembiasaan melalui apel pagi dan media visual terbukti efektif membentuk karakter berbasis cinta kasih.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Akidah Akhlak, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian yang dilakukan, kalimatnya singkat, padat, dan jelas. Pada pendahuluan ini juga disertakan tujuan penelitian yang dituliskan pada akhir paragraph. Penulisan Pendidikan di era modern tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Adha & Ulpa, 2021). Transformasi paradigma pendidikan ini menuntut adanya inovasi dalam metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik. Pendidikan yang berkualitas harus mampu menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik, bukan sekadar transfer pengetahuan semata (Rosyid & Mubin, 2024). Hal ini menjadi semakin penting di tengah kompleksitas tantangan kehidupan yang semakin dinamis dan beragam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna.

Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia kepada generasi muda, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak karimah (Ramadhani & Musyrapah, 2024). Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari misi membentuk kepribadian Muslim yang utuh, yang menggabungkan kecerdasan intelektual dengan kemuliaan akhlak. Peran ini menjadi semakin vital mengingat tantangan moral dan spiritual yang dihadapi generasi muda saat ini sangat kompleks. Lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan nilai-nilai luhur di tengah arus modernisasi yang begitu deras (Syabrina et al., 2025). Untuk itu, diperlukan kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat madrasah ibtidaiyah memegang peranan krusial sebagai wadah pembentukan fondasi keimanan dan penanaman nilai-nilai moral yang akan menjadi pedoman hidup siswa di masa depan (Wahyuni, 2023). Mata pelajaran ini bukan sekadar memberikan pengetahuan tentang rukun iman dan akhlak terpuji, melainkan juga membentuk kesadaran spiritual dan moral yang mendalam pada diri siswa. Usia madrasah ibtidaiyah merupakan masa emas dalam pembentukan karakter, di mana nilai-nilai yang ditanamkan akan melekat kuat dan mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa hingga dewasa (Romadhon et al., 2023). Namun demikian, efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak sangat bergantung pada pendekatan dan metode yang digunakan oleh pendidik. Pendekatan yang terlalu teoritis dan kaku seringkali gagal menyentuh hati peserta didik, sehingga diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.



Menjawab tantangan tersebut, kurikulum berbasis cinta menawarkan paradigma baru dalam pendidikan agama dengan menekankan pendekatan kasih sayang, empati, dan keteladanan yang dapat membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan menyentuh hati peserta didik. Paradigma ini berangkat dari pemahaman bahwa cinta merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam konsep mahabbah dan rahmah yang menjiwai seluruh ajaran agama. Melalui pendekatan berbasis cinta, pembelajaran tidak lagi bersifat instruktif dan menakutkan, melainkan menghadirkan suasana yang penuh kehangatan dan penerimaan (Hapsari, 2025). Siswa tidak hanya belajar tentang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya secara konseptual, tetapi juga merasakan dan mengalami cinta tersebut melalui interaksi dengan guru dan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak mulia dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dan alami dalam diri peserta didik.

MI Tarbiyatul Aulad mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai upaya inovatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan mampu membentuk karakter siswa secara optimal. Implementasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari desain kurikulum, metode pembelajaran, hingga penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya rasa cinta dan kasih sayang. Lembaga ini menyadari bahwa pendekatan konvensional dalam pembelajaran Akidah Akhlak perlu diperkaya dengan metode yang lebih inovatif dan menyentuh dimensi afektif siswa. Melalui penerapan kurikulum berbasis cinta, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keimanan dan akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman MI Tarbiyatul Aulad dalam menerapkan kurikulum ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan terkait dengan implementasi kurikulum berbasis cinta dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah. Meskipun konsep kurikulum berbasis cinta mulai mendapat perhatian dalam diskursus pendidikan Islam, masih terbatas pemahaman mengenai bagaimana kurikulum berbasis cinta secara operasional diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat madrasah ibtidaiyah. Belum banyak diketahui strategi dan metode spesifik yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam materi Akidah Akhlak agar dapat dipahami dan dihayati oleh siswa usia sekolah dasar. Selain itu, kurang tersedia informasi tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta, khususnya dalam konteks pembelajaran mata pelajaran keagamaan. Belum jelas pula bagaimana efektivitas kurikulum berbasis cinta dalam membentuk karakter dan perilaku akhlak siswa dapat diamati dan diukur secara konkret dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Terakhir, masih terbatas kajian mendalam tentang pengalaman nyata lembaga pendidikan Islam seperti MI Tarbiyatul Aulad dalam menerapkan pendekatan berbasis cinta dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

Meskipun penelitian (Syah et al., 2025) menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta efektif dalam menciptakan pembelajaran PAI yang humanis, membangun empati, serta



menguatkan karakter religius peserta didik. Namun dalam penelitian ini menjelaskan mengenai efektifitas kbc dalam pembelajaran PAI secara menyeluruh belum ada studi mendalam mengenai pengaruh kbc dalam pembelajaran akidah akhlak. Penelitian kualitatif studi kasus oleh (Fitri et al., 2025). menelaah manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang, menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini membentuk suasana belajar yang lebih hangat dan manusiawi, meningkatkan empati serta kedisiplinan religius peserta didik melalui praktik pembiasaan nilai-nilai kasih sayang dalam interaksi guru-siswa dan kegiatan sekolah, sementara kendala utama meliputi keterbatasan perangkat ajar kontekstual dan beban kurikulum sehingga perlu penataan ulang alokasi waktu serta pelatihan guru berkelanjutan untuk memperkuat integrasi nilai cinta secara sistemik dalam desain pembelajaran PAI.

Meskipun penelitian (Syah et al., 2025) menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mampu menciptakan pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah yang lebih humanis dan religius, kajian tersebut masih berfokus pada efektivitas KBC secara umum sehingga belum memberikan penjelasan mendalam mengenai bagaimana kurikulum ini berpengaruh secara spesifik pada pembelajaran Akidah Akhlak. Sementara itu, penelitian (Fitri et al., 2025) lebih menyoroti manajemen pembelajaran PAI berbasis KBC pada tingkat SMK namun tidak mengkaji bagaimana nilai-nilai cinta diimplementasikan pada materi Akidah Akhlak maupun dampaknya terhadap pemahaman, sikap, dan karakter moral siswa. Sehingga penelitian ini akan mengisi gap tersebut.

sumber dalam teks perlu menunjukkan secara jelas nama penulis, tahun terbit dan halaman tempat naskah berada. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Pendahuluan ditulis dengan font Times New Roman-12, spasi 1,15. Tiap paragraf diawali kata yang menjorok ke dalam sekitar 1 cm dari tepi kiri tiap kolom.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenoma dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Waruwu, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di MI Tarbiyatul Aulad Jombor, Kab. Semarang. Dengan waktu penelitian ialah 2 minggu. Untuk subjek penelitian meliputi kepala sekolah Wakil kepala bidang Kurikulum, dan Guru kelas 1 sampai 4. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Tarbiyatul Aulad termasuk kendala dan hambatan yang dihadapi. Wawancara dilakukan bertujuan untuk menggali informasi dari narasumber mengenai penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran akidah akhlak dan hambatan yang dialami, wawancara bersifat semi-terstruktur agar mendapatkan jawaban yang lebih fleksibel (Fadila et al., 2025). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan



berbagai data tertulis untuk mendukung kajian mengenai penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran akidah akhlak di MI tarbiyatul Aulad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil MI Tarbiyatul Aulad

1. Sejarah dan Visi Misi MI Tarbiyatul Aulad

Berdasarkan observasi peneliti, Secara geografis Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Jombor terletak di Dusun Krajan Desa Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Sejarah berdirinya MI Tarbiyatul Aulad di Dasari oleh berdirinya madrasah diniyah non formal oleh KH. Dimyati pada tahun 1950. Kemudian pada tahun 1958 KH. Dimyati merangkul beberapa tokoh masyarakat. Diantaranya: H Yasin (tokoh masyarakat) sebagai bendahara dan H. Syafi'I (tokoh pemerintahan atau Kepala Desa) untuk mendirikan madrasah ini dengan swadaya masyarakat Jombor, KH. Dimyati menetapkan bahwa madrasah tersebut sebagai madrasah formal dan diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad dan diserahkan pengelolaanya kepada NU. Visi dari Madrasah Ibtidaiyah adalah “menjadi madrasah ibtidaiyah yang berbudi, bermutu dan berprestasi. Dengan Indikator-Indikatornya ketercapaian visi: a) Tertib sholat lima waktu b) Berbakti pada orang tua dan guru c) Berperilaku sosial dengan baik d) Disiplin dan percaya diri e) Tartil baca al-Qur'an f) Hafal juz 'amma g) Gemar membaca.

2. Kurikulum Madrasah

MI Tarbiyatul Aulad memiliki slogan “Madrasah Inklusi Berkarakter dan ber prestasi” yang artinya madrasah yang memiliki siswa dengan kebutuhan khusus (PDBK) dan siswa normal pada umumnya. Kurikulum yang diterapkan meliputi kurikulum inklusi khusus bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus (PDBK) dan kurikulum berbasis cinta yang sudah mulai diterapkan bagi siswa kelas 1 hingga kelas 4. MI tarbiyatul Aulad menyelenggarakan *In House Training* sebagai langkah untuk memahami penerapan kurikulum berbasis cinta di dalam pembelajaran dikelas dan waka kurikulum berkewajiban memonitor berjalannya kurikulum berbasis cinta di MI tarbiyatul Aulad.

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta di MI Tarbiyatul Aulad

Sesuai dengan Keputusan direktur jenderal pendidikan islam nomor 6077 tahun 2025 tentang panduan kurikulum berbasis cinta, mengungkapkan, bahwasanya Untuk Kurikulum Berbasis Cinta, landasan filosofisnya adalah Pancasila, yang bertujuan mencerdaskan bangsa serta mewujudkan masyarakat Indonesia berlandaskan Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Tujuan dari kurikulum berbasis cinta bukan lain ialah untuk menjadikan Madrasah Ramah Anak: Lingkungan Belajar yang Aman dan Toleran, Murid Sejahtera secara Mental dan Spiritual, dan Madrasah Ramah Lingkungan: Lingkungan Belajar yang Lestari, Bersih, dan Rapi. Hal ini selaras dengan pernyataan waka kurikulum yaitu Suharsini, S. Ag dalam wawancara menyatakan bahwa beberapa contoh penerapan kurikulum berbasis cinta di MI tarbiyatul Aulad ialah pembiasaan apel pada senin pagi yang didalamnya diberi edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, edukasi mengenai bertutur kata yang sopan dan



pemahaman mengenai bahaya bullying. Serta penguatan akidah seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan menghafal juz amma setiap pagi. Penguatan akidah sangat penting dilakukan karena membentuk pondasi dasar mereka sebagai orang Muslim dalam menjalankan ajaran Islam seutuhnya (Panggabean et al., 2022).

1. Perencanaan Pembelajaran

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, akhlak yang baik, kecerdasan, serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Lubis et al., 2020). Bagi umat Islam, pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter dan akhlak mulia sesuai tuntunan al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan melahirkan manusia yang beriman dan mampu mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Pada tataran kebijakan, satuan pendidikan menjadi basis utama dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan yang bernilai Islam. Sejalan dengan itu, Kementerian Agama RI mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai landasan utama dalam seluruh proses pembelajaran, bukan sekadar materi tambahan (Indonesia, 2025). Pendekatan ini dinilai relevan dengan kebutuhan pembinaan akhlak peserta didik secara holistik, terutama di tengah tantangan krisis moral dan perkembangan sosial yang semakin kompleks.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, memiliki peran strategis dalam penguatan nilai iman, moral, dan karakter peserta didik. PAI diharapkan mampu menjadi bekal bagi siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran yang terstruktur di berbagai jenjang pendidikan (Hidayat & Najmudin, 2024). Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah harus mampu memperkuat akidah dan mencetak generasi yang berilmu serta berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah tidak ditempatkan sebagai program tambahan, melainkan menjadi fondasi utama yang mewarnai seluruh kegiatan pembelajaran. Nilai cinta kepada Allah, Rasul, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan diintegrasikan sejak perencanaan pembelajaran melalui tujuan belajar yang mendorong pengamalan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Guru juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar serta menambahkan tahapan refleksi dan doa pada akhir pembelajaran sebagai bentuk pembiasaan akhlak baik yang berkelanjutan.



Dari urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta kontribusinya terhadap penguatan akhlak mulia peserta didik di madrasah.

a. Pengembangan Silabus dan RPP Berbasis Cinta

Implementasi KBC dimulai dari proses perencanaan pembelajaran yang meliputi pengembangan silabus, RPP, dan modul ajar, dengan menempatkan nilai cinta sebagai landasan utama (Indonesia, 2025). Berdasarkan hasil observasi, guru menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap dan keterampilan peserta didik.

Dalam langkah berikutnya, guru merancang skenario pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui berbagai kegiatan partisipatif seperti diskusi, kerja kelompok, dan praktik perilaku akhlak. Kegiatan tersebut dirancang untuk memperkuat internalisasi nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan saling menghargai sehingga proses belajar tidak hanya berhenti pada aspek teoritis.

b. Penetapan Indikator Pembelajaran Afektif

Dalam KBC, penilaian sikap menjadi orientasi utama sehingga indikator afektif dirumuskan secara terukur dan dapat diamati. Beberapa indikator yang digunakan antara lain (Indonesia, 2025):

- 1) Menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman
- 2) Memiliki kepeduliandan empati terhadap sesama teman
- 3) Melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran
- 4) Menjaga lingkungan sebagai wujud cinta dan rasa tanggung jawab

Indikator tersebut digunakan dalam berbagai teknik penilaian seperti observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, serta jurnal refleksi untuk memastikan nilai cinta terinternalisasi secara mendalam.

c. Pemilihan Materi Yang Relevan

Pemilihan materi dalam KBC mempertimbangkan relevansinya dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Pada wawancara menyebutkan, contoh mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III, materi *Akhlaq Terpuji*, yang mencakup perilaku taat kepada Allah, Rasul, dan orang tua serta sikap hormat dan patuh kepada guru (Mujahiddin, 2020). Materi ini digunakan karena berkaitan langsung dengan interaksi siswa di rumah dan sekolah sehingga memudahkan mereka dalam mempraktikkan nilai cinta dalam keseharian. Sikap ketaatan dan penghormatan tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter muslim yang santun dan beradab.

Berdasarkan hasil observasi, penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui penjelasan yang terdapat dalam LKS dan cerita-cerita keteladanan tokoh Islam, tetapi juga



diimplementasikan melalui pembiasaan dan aktivitas rutin siswa. Misalnya, pembacaan doa sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, memberi salam dan bersikap sopan kepada guru, serta membantu orang tua di rumah sebagai wujud kasih sayang. Dengan demikian, pemilihan materi Akhlak Terpuji dinilai efektif dalam menanamkan nilai cinta secara menyeluruh sesuai prinsip pembelajaran berbasis cinta. Guru juga melakukan pengecekan dengan berkolaborasi dengan wali murid untuk turut memberikan kontribusi evaluasi pada materi ini.

2. Strategi dan Metode Pembelajaran

a. Pendekatan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), strategi dan metode pembelajaran dirancang agar siswa aktif dalam menginternalisasi nilai akhlak terpuji. Pendekatan yang digunakan berpusat pada siswa sehingga mereka tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya melalui pengalaman nyata dalam kehidupan di kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam yang menekankan pembinaan akhlak melalui pengalaman belajar holistik (Nabihasnah et al., 2025).

b. Metode Storytelling dengan Nilai Kasih Sayang

Metode storytelling menjadi cara utama dalam menanamkan akhlak cinta kasih. Guru menyampaikan kisah keteladanan Rasulullah saw. dan tokoh Islam lainnya agar pesan moral menyentuh perasaan siswa sehingga mudah dipahami dan diingat (Nabihasnah et al., 2025). Hasil observasi menunjukkan metode ini efektif karena siswa antusias mendengarkan cerita, kemudian tergerak untuk meneladani nilai-nilai yang disampaikan.

c. Pembiasaan dan Keteladanan Guru

Selain itu, pembiasaan dan keteladanan guru merupakan strategi kunci dalam implementasi KBC (Indonesia, 2025). Guru memberikan contoh sikap santun dalam komunikasi, seperti menggunakan bahasa Jawa krama dan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada guru. Keteladanan ini menjadi model nyata bagi siswa untuk menghormati orang lain melalui tutur kata yang beradab. Pembiasaan tersebut didukung penguatan positif sehingga membentuk lingkungan sekolah yang berkarakter cinta kasih.

d. Penggunaan Metode PBL

Metode Problem Based Learning (PBL) juga diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Metode ini membantu siswa belajar menghadapi persoalan sosial dan moral yang sering muncul di lingkungan mereka. Misalnya, bagaimana bersikap ketika melihat teman berperilaku tidak baik, atau sikap empati yang harus ditunjukkan saat teman membutuhkan pertolongan. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami ajaran akhlak melalui teori, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata sesuai tuntunan Islam (Mardatillah et al., 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih peduli, tergerak saling menolong, serta mampu meniru nilai moral yang telah dipelajari.



e. Penggunaan Metode Cooperative Learning

Selain pembelajaran berbasis masalah, *Cooperative Learning* diterapkan untuk menumbuhkan kerja sama dan jiwa sosial di antara siswa. Pembelajaran kelompok memberi ruang kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dalam suasana yang penuh penghargaan dan penghormatan terhadap pendapat orang lain (Firdausiyah & Manshur, 2025). Berdasarkan pengamatan, suasana kelas menjadi lebih aktif dan harmonis; siswa terbiasa saling berbagi, serta membantu teman yang kesulitan.

f. Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik

Dari hasil obsevasi yang dilakukan selain melalui pembiasaan langsung dalam interaksi sehari-hari, guru juga memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas III yang masih berada pada fase operasional konkret. Salah satunya adalah pemasangan "Empat Kata Ajaib" maaf, tolong, terima kasih, dan permisi pada dinding kelas sebagai pengingat visual. Media ini membantu siswa memahami dan mengingat penggunaan bahasa santun dalam berbagai situasi, sehingga kebiasaan berbahasa yang baik dapat terbentuk secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan strategi pendekatan yang berpusat pada siswa serta metode sorytelling, PBL, Cooperative Learning, dan media "empat kata ajaib" tersebut secara langsung berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Kelima hal ini saling melengkapi dalam membantu peserta didik menerapkan nilai akhlak terpuji, tidak sekadar sebagai pengetahuan yang dihafal tetapi sebagai perilaku yang menjadi bagian dari kebiasaan yang diterapkan dalam keseharian siswa. Setelah menerapkan strategi dan metode pembelajaran, langkah berikutnya adalah mengevaluasi penguasaan nilai akhlak terpuji oleh siswa.

3. Evaluasi Pembelajaran

Dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi lebih menekankan pada perkembangan afektif dan perilaku siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak terpuji. Penilaian diarahkan untuk memastikan bahwa karakter cinta kasih terefleksi dalam praktik sehari-hari peserta didik, bukan sekadar pemahaman teoritis (Indonesia, 2025).

a. Observasi Lingkungan

Lingkungan belajar memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas pendidikan dan pencapaian hasil belajar. Salah satu instrumen yang digunakan adalah Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar), yang bertujuan memetakan faktor-faktor pendukung pembelajaran berdasarkan pengalaman guru dan kepala sekolah selama satu tahun ajaran. Berdasarkan framework Sulingjar 2023, survei ini mencakup tujuh aspek utama: kualitas pembelajaran, refleksi dan perbaikan guru, kepemimpinan instruksional, iklim keamanan, kesetaraan gender, kebinekaan, dan inklusivitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh membantu sekolah merencanakan perbaikan untuk menciptakan



lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan akademik serta sosial-emosional siswa (Arsiah et al., 2023).

b. Penilaian Diri dan Penilaian Antarteman

Dalam penilaian sikap, penilaian diri memungkinkan siswa menilai kekuatan dan kelemahan perilaku mereka sendiri, sehingga mendorong kesadaran, refleksi, dan kejujuran. Data dari penilaian diri menjadi acuan bagi guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi. Penilaian antarteman memberikan kesempatan bagi siswa untuk menilai teman sekelasnya, khususnya dalam kegiatan kelompok, sekaligus menanamkan nilai sosial seperti tenggang rasa, apresiasi, objektivitas, dan kejujuran. Kedua teknik ini membantu guru memperoleh gambaran menyeluruh tentang perilaku siswa, sementara siswa belajar bertanggung jawab dan menghargai orang lain (Karnia & Nurhasan, 2023).

c. Jurnal Refleksi

Selain itu, jurnal belajar berfungsi sebagai media refleksi yang memungkinkan siswa menuliskan pengalaman belajar, apa yang mereka pelajari, amati, rasakan, dan alami. Aktivitas ini meningkatkan refleksi diri, kemampuan komunikasi tertulis, daya ingat, pemahaman, serta menyalurkan ekspresi pribadi. Dengan demikian, jurnal belajar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Susilo et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi di kelas dilakukan melalui observasi lingkungan, penilaian diri dan antarteman, serta jurnal refleksi, yang bersama-sama membentuk sistem penilaian holistik dalam KBC. Pendekatan ini memfasilitasi guru dalam memantau perkembangan afektif dan perilaku siswa, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter cinta kasih dan akhlak terpuji.

Peran Guru Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

1. Penilaian Sikap dan Perilaku

Dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui teladan, motivasi, dan pendampingan pembelajaran yang penuh kasih. Guru menjadi ujung tombak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan nilai-nilai cinta, empati, serta akhlak terpuji pada siswa (Indonesia, 2025). Keberhasilan KBC sangat bergantung pada kualitas dan kompetensi guru, baik dari sisi profesionalisme, integritas, maupun kemampuan interpersonal dalam menghadapi berbagai dinamika kelas. Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peran penting agar ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Selain mengajarkan materi, guru juga menjalankan berbagai peran lain yang mendukung kelancaran dan efektivitas pembelajaran.

2. Guru Sebagai Teladan

Sebagai pendidik, guru memegang peran penting sebagai panutan moral bagi siswa. Teladan ini tercermin melalui sikap dan perilaku guru yang menunjukkan nilai-nilai karakter



yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Setiap tindakan, ucapan, dan sikap guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku orang-orang yang mereka kagumi, termasuk guru (Putra et al., 2025). Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, penghargaan terhadap orang lain, dan empati. Selain itu, guru juga membiasakan diri menyapa dengan salam dan tersenyum saat memasuki kelas untuk menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru yang konsisten menjaga profesionalisme, tidak membawa masalah pribadi ke sekolah, dan bersikap adil terhadap seluruh siswa mampu menjadi teladan yang efektif bagi peserta didik.

3. Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk belajar, tetapi juga mengaitkan kegiatan belajar dengan kebutuhan dan kepentingan pribadi mereka, sehingga siswa terdorong untuk aktif dan berpartisipasi secara terus-menerus. Motivasi yang diberikan guru berfungsi untuk mendorong perilaku belajar, meningkatkan prestasi, memberikan arahan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, serta menciptakan sistem pembelajaran yang lebih bermakna (Abdullah & Fahmi, 2022). Berdasarkan hasil observasi, guru yang mampu memotivasi siswa dengan pendekatan yang hangat dan inklusif berhasil menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas menyediakan sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, media, serta sumber belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru memberikan layanan yang memudahkan siswa dalam proses belajar dan memastikan kegiatan pembelajaran berjalan lancar. Peran fasilitator ini mencakup lima indikator: (1) menyediakan seluruh perangkat pembelajaran, (2) menyediakan fasilitas pendukung, (3) bertindak sebagai mitra bagi siswa, (4) melaksanakan tugas dan fungsi sebagai guru, dan (5) tidak bersikap sewenang-wenang (Fauzia & Mustika, 2022).

Observasi menunjukkan bahwa guru telah berupaya menjalankan perannya sebagai fasilitator, tidak hanya menyiapkan silabus, RPP, dan bahan ajar, tetapi juga menyediakan fasilitas dan sumber belajar, termasuk buku siswa, buku guru, LKS, serta media pembelajaran yang relevan dengan materi dan kondisi kelas, seperti pemasangan “Empat Kata Ajaib” di dinding kelas. Selama proses belajar, guru bersikap adil dan terbuka terhadap semua siswa, memberikan perhatian dan kesempatan yang setara agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal dan tujuan pembelajaran tercapai.



Dampak penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

1. Dampak pemahaman akidah

Kurikulum berbasis cinta mengintergrasikan cinta kedalam pembelajaran akidah seperti dalam materi Asmaul husna (Ar Rahman, Ar Rahim) melalui pembelajaran ini peserta didik tidak hanya menghafal bahwa Allah itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tetapi merasakan kedekatan dengan Allah Swt. Misalnya guru mengajak peserta didik merefleksikan kasih sayang Allah melalui sikap menghindari bullying dan berkasih sayang sesama.

2. Terhadap pengalaman akhlak

Dalam penerapan kurikulum berbasis cinta memberikan dampak mengenai pengamalan akhlak peserta didik. Dari wawancara guru kelas 3 menyebutkan bahwasanya penerapan kurikulum berbasis cinta berdampak memberikan perubahan empati, toleran, dan tanggung jawab peserta didik. Seperti contoh murid mulai terbiasa membaca doa sebelum makan di jam istirahat. Setelah itu, pembiasaan apel pagi juga berdampak dalam pengamalan akhlak peserta didik. Peserta didik dapat bekerja sama dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, membiasakan diri menyapa, tersenyum, dan memberi salam kepada guru, teman serta warga sekolah.

3. Terhadap motivasi pembelajaran

Penerapan kurikulum berbasis cinta di MI Tarbiyatul Aulad membawa dampak positif yang signifikan terhadap antusiasme belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan dinantikan. Guru-guru merancang kegiatan pembelajaran dengan penuh kasih sayang, memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis setiap anak, sehingga tercipta suasana kelas yang hangat dan kondusif. Metode pembelajaran yang diterapkan pun lebih bervariasi dan interaktif, seperti penggunaan permainan edukatif, cerita inspiratif, dan aktivitas kolaboratif yang memupuk rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan. Hasilnya, peserta didik tidak hanya lebih bersemangat datang ke sekolah, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi dan pengembangan karakter yang positif. Kurikulum berbasis cinta ini membuktikan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menyentuh hati sebelum mengisi pikiran.

Inovasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Kurikulum Berbasis Cinta

1. Apel Pagi sebagai Inovasi Pembiasaan Karakter

Pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Tarbiyatul Aulad merupakan suatu upaya yang dilakukan guru dalam membentuk perilaku religious siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari senin dalam rentan waktu dua minggu sekali di sekolah. Pembiasaan ini bukan hanya disampaikan melalui materi teori di kelas, tetapi diwujudkan dalam kegiatan nyata. Misalnya, seperti materi mengenai kebersihan lingkungan, pencegahan bullying dan pentingnya menghargai teman satu sama lain. Melalui penguatan-



penguatan yang disampaikan dalam apel pagi, siswa diajak memahami sekaligus mempraktikkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.

Hal ini selaras dengan teori behavioristik, yang menyatakan perilaku positif terbentuk melalui pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*). Menurut teori behavioristik, proses belajar dipahami sebagai perubahan perilaku yang bisa diamati. Perilaku baik akan terlihat melalui pemberian rangsangan (stimulus) dan penguatan, sedangkan perilaku buruk dapat dikurangi atau dihilangkan melalui konsekuensi tertentu atau dengan menghentikan rangsangan yang memicunya. Oleh karena itu, Ketika sekolah secara konsisten memberikan stimulus berupa arahan, nasihat, keteladanan, serta penguatan seperti pujian, penghargaan, atau bentuk apresiasi lainnya terhadap perilaku positif, maka siswa cenderung mengulang dan membiasakan perilaku tersebut dalam keseharian mereka (Ulum & Fauzi, 2023).

2. Kata Ajaib di Dinding sebagai Pembiasaan Karakter Akhlak Terpuji

Hal unik ditemukan disalah satu pembelajaran akidah akhlak pada bab akhlak terpuji. Pengemasan materi yang ringan dan mengutamakan pembiasaan karakter terlihat pada penyajian materi tersebut, dengan adanya kata Ajaib di dinding yang berisi beberapa kata positif yang dapat di aplikasikan sehari hari seperti Maaf, Tolong, Permisi, dan Terima kasih. Hal ini sesuai dengan konsep penerapan kurikulum berbasis cinta pada capaian pembelajaran elemen akhlak yaitu sikap jujur, rasa terima kasih, rendah hati, dan cara menghindari sikap malas, perkataan kasar, dan berbohong. Konsep kata Ajaib di dinding juga relevan dengan teori pembelajaran visual (*visual learning theory*) yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar sesuai dengan penelitian (Amanda, D., 2024) dan (Jala, 2024). Definisi bahan ajar visual menurut para ahli berbeda, namun umumnya menekankan pada aspek visualisasi untuk mendukung proses belajar. Bahan ajar visual adalah media yang menyajikan informasi dalam bentuk gambar, diagram, grafik, atau model yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi pelajaran.



Gambar 2.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diterapkan di MI Tarbiyatul Aulad berhasil menghadirkan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih menyentuh aspek emosional dan moral peserta didik. Temuan utama penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai cinta seperti kasih sayang, penghargaan, keteladanan, dan keterhubungan antarwarga sekolah tidak hanya menjadi konsep kurikulum, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menjelaskan bentuk implementasi KBC serta dampaknya terhadap perkembangan akhlak siswa dapat dinyatakan tercapai berdasarkan hasil analisis data lapangan.

Pengolahan data observasi, wawancara, dan dokumentasi mengungkap bahwa KBC memberikan perubahan cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kurikulum ini mengarahkan guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih manusiawi, membangun hubungan positif dengan siswa, dan menghadirkan pembiasaan akhlak dalam setiap proses belajar. Keteladanan guru menjadi faktor dominan yang memengaruhi internalisasi nilai akhlak, ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan karakter paling efektif saat melibatkan hubungan emosional, pengalaman langsung, serta penguatan perilaku positif. Sebaliknya, telah terbukti bahwa penggunaan KBC dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang akidah, memperbaiki kebiasaan akhlak sehari-hari, dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar melalui lingkungan kelas yang nyaman dan mendukung.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kasih sayang penting untuk pembentukan karakter pada siswa usia dasar. Dari segi praktik, temuan ini bisa menjadi referensi bagi madrasah lain dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang berfokus pada pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan belajar yang ramah. Dengan demikian, temuan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian pendidikan Islam. Terbukti bahwa inovasi baru, seperti apel pagi, penguatan karakter, dan media visual sederhana, dapat memperkuat internalisasi nilai secara konsisten dan efektif.



Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan, terutama karena waktu yang relatif singkat yang digunakan untuk melakukan penelitian dan observasi yang dilakukan tidak mencakup seluruh jenjang kelas. Oleh karena itu, studi lanjutan diperlukan guna memastikan bahwa KBC tetap relevan dalam jangka panjang dan efektif dalam berbagai konteks madrasah. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai bagaimana KBC dapat diimplementasikan secara konkret dan berkontribusi pada pembentukan akhlak peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MI Tarbiyatul Aulad yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Penghargaan yang tinggi juga disampaikan kepada kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, serta guru-guru kelas 1-4 yang telah bersedia menjadi narasumber dan berbagi pengalaman berharga dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Terima kasih juga kepada seluruh siswa MI Tarbiyatul Aulad yang telah berpartisipasi dalam proses observasi pembelajaran. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Salatiga atas dukungan akademik selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Fahmi, Z. (2022). Peran Guru sebagai Motivator dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 29–44. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v11i1.259>
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik di Era Modern. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325>
- Amanda, D., R. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Media Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 185–199.
- Arsiah, Z., Perwitasari, F., Lismayanti, S., Lestari, S. P., Muhammaditya, N., Kardiawarman, Y., Setyoningrum, W., & Pasaribu, E. (2023). *Profil Satuan Pendidikan dengan Capaian AKM Tinggi pada Jenjang SMA/SMK/MA/Sederajat*. Pusat Asesmen Pendidikan–Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fadila, F., Safriani, Eliana, & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara (Data Collection in Qualitative Research: Interviews). *Jurnal Inelek Insan Cendikia*, 2(7), 13446–13449.
- Fauzia, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492–2500.
- Firdausiyah, N., & Manshur, U. (2025). Membangun Kecerdasan Emosional Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif. *Irfani*, 21, 386–407.
- Fitri, R. A., Zainuri, A., & Arni. (2025). Cendikia pendidikan. *Sindoro CENDEKIA PENDIDIKAN*, 14(4), 0–5. <https://doi.org/10.8734/SINDORO.v1i2.36>
- Hapsari, T. A. R. (2025). Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam. *Progressive of Cognitive and Ability*,



- 4(2), 86–92. <https://doi.org/10.56855/jpr.v4i2.1441>
- Hidayat, S., & Najmudin. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2.
- Indonesia, K. A. R. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. In *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2025* (Issue 1).
- Jala, W. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa di Kelas IV SD Inp. Maulafa. *REFLEKSI: JURNAL PENDIDIKAN*, 13(1), 149–162.
- Karnia, N., & Nurhasan. (2023). Instrumen Penilaian Sikap Sosial untuk Siswa SMK. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 55–69. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.9366>
- Lubis, R. R., Ikbal, M., Febrianti, N. A., Astika, F. N., & Khomisah, N. (2020). Kontruksi Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI di SMPN 13 Bilah Hilir. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 81–95.
- Mardatillah, N. A., Nasution, H., Najmi, V. N., Intan, Y., & Lestari. (2021). Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Wahana Didaktika*, 2(01), 99–111.
- Mujahiddin, K. (2020). Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas III. In L. Huriyah (Ed.), *Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI*.
- Nabihasnah, H. M., Alhayyu, M., & Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 197–212. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.793>
- Panggabean, H. S., Lubis, S., & Ependi, R. (2022). Penguatan Akidah dan Perlunya Makanan Halal dalam Pengamalan Beragama pada Masyarakat Muslim Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(1), 179. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i1.1707
- Putra, B. R. D., Nasution, S. R. A., & Darmansah, T. (2025). Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter bagi Perkembangan SDM di Sekolah. *Ebisnis Manajemen*.
- Ramadhani, N., & Musyrapah. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Romadhon, K., Hidayat, N., Malahati, F., Rizki, A., & Fitriyati, I. (2023). Menggali Pendidikan Karakter Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 103. [https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(2\).103-112](https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14(2).103-112)
- Rosyid, A., & Mubin, F. (2024). Pembelajaran Abad 21: Melihat Lebih Dekat Inovasi dan Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Indonesia. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1.586>
- Susilo, M. J., Hajar Dewantoro, M., Yuningsih, Y., Burhanuddin, M. A., & Wahab, A. (2022). Jurnal Belajar sebagai Refleksi Siswa Sekaligus Evaluasi Guru Selama Proses Pembelajaran. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1), 116. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.914>



- Syabrina, A. Z., Handayani, F., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam sebagai Benteng Moral ditengah Tantangan Globalisasi. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 502–511. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.930>
- Syah, A., Meiwindah, Fatimah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). SENTRI : Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang : Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858–2867.
- Ulum, M., & Fauzi, A. (2023). Teori Behaviorisme dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 53–57.
- Wahyuni, D. (2023). Penanaman Akidah Islam sejak Dini pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i01.1768>
- Waruwu, M. (2022). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>